

**ANALISIS SWOT TERHADAP USAHA PENGEMBANGAN KAIN TENUN LURIK DI
KABUPATEN KLATEN**

Sri Utami¹, Lina Listia²

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) “AAN” Yogyakarta

Email: [1utamisriph@gmail.com](mailto:utamisriph@gmail.com) [2linalistya61@gmail.com](mailto:linalistya61@gmail.com)

Abstract

The problems that hinder the lurik woven fabric craftsmen in Klaten Regency are: 1) The price of raw materials for production is increasingly fluctuating; 2) Buyers choose products that are cheap and easy to get; 3) Many of the craftsmen are elderly, while the younger generation is not interested in the lurik weaving business; 4) Production is still mostly managed individually, although there is a group of craftsmen; 5) The craftsmen have not focused on developing their products; 6) The majority of craftsmen still use ATBM; 7) Fabric products with motifs and colors from competitors' products are more varied and follow fashion trends. Based on the identification of these problems, the researchers conducted a SWOT analysis using a qualitative descriptive approach. The results showed that apart from these challenges and weaknesses as problems, the development of lurik woven fabrics in Klaten Regency still has the following strengths: 1) A clear number of requests / consumers; 2) Raw materials are easy to obtain; 3) ATBM equipment is already available for craftsmen. Meanwhile, the business development opportunities are: 1) The market share is still open; 2) Fashion trends that are increasingly open to traditional nuances; 3) The active role of the Klaten District Dekranasda in promotion and sales.

Keyword: *Small Industry; Traditional Lurik Woven Fabri; Business Development.*

Latar Belakang

Kabupaten Klaten merupakan daerah yang paling perhatian terhadap kelestarian/keberlangsungan hidup kain tenun lurik. Bahkan, di kalangan pemerhati bidang sandang, ada yang menyebut bahwa Kabupaten Klaten merupakan ibukota tenun lurik (<https://astinsoekanto.com>, diakses 12 Juli 2019 pk.12.15 WIB). Hal ini disebabkan karena tenun lurik menjadi andalan Kota Klaten.

Keberadaan sentra tenun lurik menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Klaten: Pedan, Cawas, Bayat, Juwiring, Karangdowo, dan Delanggu. Namun, seiring dengan persaingan bisnis kain yang semakin ketat, maka pasar/konsumen lebih memilih harga murah. Dampaknya, keberadaan sentra kain tenun lurik semakin berkurang. Dari sedikit sentra kain tenun lurik yang masih bertahan tersebut, di antaranya ada di Desa Wisata Tenun Bayat, Desa Wisata Tenun Tlingsing, dan Lurik Prasojo di Pedan.

Tlingsing merupakan desa yang terbanyak jumlah penenunnya dibandingkan desa lain di Kabupaten Klaten. Desa Tlingsing, Kecamatan Pedan, dikenal sebagai pusat kerajinan kain tenun lurik. Pedan mempunyai sejarah panjang serta cerita pasang surut tenun lurik. Pengrajin kain tenun lurik di Tlingsing masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Sementara itu, baru ada satu sentra lurik yang menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM), yaitu Sentra Tenun Prasojo yang didirikan oleh Sumo Hartono pada 1950. Nama Sumo Hartono (SH) dijadikan logo merk. Penggunaan ATM dilakukan mengingat perkembangan teknologi sudah demikian pesat, dan bertujuan untuk menciptakan motif kain tenun lurik yang semakin bervariasi, tidak hanya motif klasik: Udan Liris, Telupat, Tambar Pecah, dan Tuluh Watu.

Namun demikian, perkembangan industri kain tenun lurik di Bayat khususnya dan di Kabupaten Klaten pada umumnya, ternyata masih terganjal beberapa permasalahan berikut: 1) Beberapa pengrajin yang belum fokus pada produk kain tenun lurik, masih sebagai pekerjaan sampingan; 2) Harga benang/bahan baku lainnya semakin fluktuatif (<https://entrepreneur.bisnis.com>, diakses 12 Juli 2019 pk.15.30 WIB); 3) Industri kecil tenun lurik di Bayat masih banyak yang dikelola secara perorangan; 4) Saat ini kaum muda kurang peduli terhadap potensi di desanya, sehingga keberlangsungan tenun lurik kurang berkembang. Sementara saat ini para pengrajin tenun lurik yang ada sudah tua, sedangkan generasi mudanya tidak tertarik dengan tenun lurik dan lebih memilih bekerja di kota (*Bernas*, 17 Mei 2018); 5) Pada masa sekarang ini, konsumen tidak lagi peduli tentang motif dan makna filosofis kain tenun

lurik yang selama ini diyakini, dikembangkan dan dilestarikan oleh para leluhur. Sekarang banyak bermunculan jenis, corak, dan warna dasar yang diambil dari motif kain lurik tradisional dengan sentuhan modern yang lebih bervariasi mengikuti tren dunia fashion. Kondisi ini terus berlangsung sehingga bukan tidak mungkin kain tenun lurik semakin termajinalkan dan lama kelamaan akan hilang dari peredaran; 6) Jika hal tersebut di atas terjadi, berarti generasi kita ini tidak dapat menjadi ahli waris yang mampu menjaga dan mengembangkan warisan nenek moyang kita; 7) Era Revolusi Industri 4.0 yang berdampak pada segala sesuatu yang mahal dan ribet tidak lagi laku terjual, karena yang diperlukan segala sesuatu yang serba instan dan yang penting murah (<https://astinsoekanto.com>, diakses 12 Juli 2019 pk.12.15 WIB).

Metode Penelitian

Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara semi-struktur, studi pustaka serta dokumentasi. Peneliti menggunakan salah satu alat analisis situasional yang paling bertahan lama dan banyak dipergunakan oleh unit usaha dalam melakukan formulasi strategi, yaitu analisis *strengths, weaknesses, opportunities, and threats* (SWOT). Hasil analisis SWOT adalah identifikasi *distinctive competencies* perusahaan yang berasal dari sumber daya dan kemampuan internal yang dimiliki perusahaan serta sejumlah peluang yang selama ini belum dimanfaatkan unit usaha, misalnya akibat adanya kekurangmampuan internal unit usaha (Solihin, 2012:164).

Pembahasan

Sejarah Pengembangan Usaha Kain Tenun Lurik di Kabupaten Klaten

Menurut pengrajin kain tenun lurik tradisional di Pedan, Bapak R. Rachmad, keberadaan kain tenun lurik tradisional di Jawa sejak zaman Kerajaan Kediri adalah dengan motif bergaris. Sejarah panjang kain tenun lurik tradisional tersebut berlanjut sampai pada zaman Kerajaan Majapahit, Demak, hingga masa Kerajaan Mataram Kuno. Kain tenun lurik tradisional semakin berkembang serta masuk ke wilayah Surakarta dan Klaten.

Kecamatan Pedan Klaten merupakan pusat produksi kain tenun lurik tradisional di Indonesia antara 1950-1970, dengan jumlah ± 500 *home industry* serta ± 60.000 pengrajin. Almarhum Suhardi Hadi Sumarto merupakan pionir industri rumah tangga penghasil kain tenun

lurik tradisional pada 1938, setelah beliau melengkapinya pendidikan di *Textiel Inrichting* Bandoeng (sekarang, Institut Tekstil Bandung).

Menurut Bapak R. Rachmad, Bapak Suhardi Hadi Sumarto adalah pengusaha kain tenun lurik tradisional yang bernama Sumber Sandang (pertama didirikan bernama *Werewy Familie*), yang berada di Dusun Jalinan Kedungan Pedan Klaten. Beliau merintis usahanya sejak 1938, karena latar belakang pendidikannya yang mendukung, maka usahanya dapat berkembang dengan baik dan mempunyai banyak pengrajin/karyawan.

Tahun 1948 terjadi Agresi Belanda, dan Kecamatan Pedan menjadi salah satu wilayah yang terdampak agresi tersebut. Akibatnya, semua warga masyarakat Pedan mengungsi, termasuk Bapak Suhardi Hadi Sumarto dan para karyawannya. Usaha produksi kain tenun lurik tradisional pun terkena dampaknya, sehingga untuk sementara waktu Bapak Suhardi Hadi Sumarto menutup usahanya dan hidup di barak pengungsian.

Selama dalam pengungsian, Bapak Suhardi Hadi Sumarto beserta para pengrajin/karyawan Sumber Sandang membagikan pengalaman dan ketrampilannya menenun dengan ATBM kepada sesama pengungsi. Barak pengungsian disulap menjadi sekolah menenun tradisional sederhana. Ayah Bapak R. Rachmad yang bernama Atmo Prawiro adalah salah seorang murid dari Bapak Suhardi Hadi Sumarto.

Pada 1950, setelah situasi dan kondisi aman pasca Agresi Belanda, warga yang mengungsi kembali ke Kecamatan Pedan, dan mereka mulai menekuni ketrampilannya serta membuka usaha sebagai pengrajin kain tenun lurik tradisional dengan lapak-lapak tenun di teras rumah masing-masing. Mulai saat itu Kecamatan Pedan dikenal sebagai pusat kain tenun lurik di Klaten. Semakin hari bisnis kain tenun lurik semakin laris dan diminati banyak daerah. Dengan misi menyejahterakan masyarakat Pedan, pada 1952, didirikan Koperasi Primer Pengusaha Perusahaan Tenun (PPT).

Keberadaan koperasi tersebut sangat mendukung usaha industri tenun lurik di Pedan. Keperluan untuk usaha kain tenun lurik, seperti bahan dasar berupa benang dan pewarna dikoordinir oleh koperasi, harga pasar tidak dipermainkan oleh tengkulak. Lebih dari 500 pengusaha dengan ±60.000 pengrajin kain tenun lurik tradisional menggantungkan hidupnya dari usaha menenun kain lurik tersebut.

Pada 1960, Bapak R. Rachmad meneruskan usaha yang dirintis ayahnya dan sering kali meraup keuntungan berlipat dari modal usahanya (100-120%). Namun demikian, seiring

perubahan situasi dan kondisi politik, tidak semua pengusaha kain tenun lurik tradisional rumahan tersebut tahan banting menghadapi regulasi dan perubahan jaman.

Pada 1966, politik ekonomi Indonesia memasuki Orde Baru (Orba) yang mengubah kebijakan, seperti adanya perijinan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Adanya PMA di Indonesia menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah menyebabkan luputnya pengawasan terhadap pembangunan di Indonesia, seperti industri kain tenun lurik tradisional rumahan di Kecamatan Pedan. Seluruh pengrajin kain tenun lurik tradisional kalang kabut, hingga menggerus pertahanan koperasi yang sempat sukses mengayomi ratusan anggotanya.

Industri kecil kain tenun lurik tradisional semakin tergilas dengan masuknya para konglomerat yang mengubah alat-alat tradisional (ATBM) menjadi serba modern. Mesin-mesin modern (ATM) mulai menggeser para pengrajin, akibatnya banyak pengusaha kain tenun lurik tradisional yang gulung tikar karena tidak dapat bertahan, tergilas oleh kain tenun lurik produk pabrikan dengan ATM. Namun demikian, Bapak R. Rachmad tetap yakin kain tenun lurik tradisional produksinya mampu bersaing dan laku di pasaran, meskipun hanya mampu memberi keuntungan maksimal 30%.

Saat ini, Bapak R. Rachmad adalah salah satu dari sedikit pengusaha sekaligus pedagang kain tenun lurik tradisional di Pedan, yang masih mempunyai ± 50 *oklak* (ATBM). Namun demikian hanya ± 15 *oklak* yang dipergunakan secara rutin setiap hari. Setiap ATBM dapat menghasilkan 10 meter kain tenun lurik tradisional dalam sekali proses atau 250-300 meter per bulan. Usaha kain tenun lurik menjadi sandaran hidup keluarga Bapak R. Rachmad beserta anak cucunya. Saat ini, lima dari enam orang anaknya tetap menekuni bisnis turun-temurun dari ayahnya, sebagai pengusaha kain tenun lurik tradisional (ATBM) yang tersebar di beberapa kota di Pulau Jawa.

Bapak R. Rachmad menyatakan bahwa pengusaha kain tenun lurik tradisional di Pedan yang masih bertahan dengan ATBM hanya 3, yaitu: Bapak R. Rachmad dengan 30 pekerja, Ibu Sudiro dengan lebih sedikit pekerja, dan Arif Purnawan (anak tertua dari Bapak R. Rachmad). Menurut Bapak R. Rachmad, industri kain tenun lurik tradisional Pedan masih bertahan demi untuk membantu para pekerja tetap bisa hidup. Bagaimana pun lurik Pedan harus dapat bersaing dengan cara beradaptasi terhadap perubahan selera modern para konsumennya, sesekali dipadukan dengan serat alami.

Pengraji kain tenun lurik tradisional yang bekerja pada keluarga Bapak R. Rachmad rata-rata berusia >50 tahun. Bapak R. Rachmad tidak mengatur jam kerja secara ketat, mereka secara bebas mengatur jadwal kerja menenun sesuai waktu luang dan keinginan tiap-tiap pekerja. Salah satu pengrajin kain tenun lurik tradisional yang bekerja pada Bapak R. Rachmad adalah Ibu Marsini yang berusia 68 tahun. Ibu empat orang anak ini berprofesi sebagai petani, sedangkan menjadi pengrajin kain tenun hanya sebagai pekerjaan sampingan. Para pengrajin mendapatkan upah dari hasil kerjanya setiap hari Sabtu. Mandor membagikan upah sesuai dengan jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh setiap pengrajin selama sepekan mereka bekerja.

Para pengrajin kain tenun lurik tradisional yang bekerja pada Bapak R. Rachmad membuat beragam motif lurik, seperti: *ketan ireng*, *ketan salak*, *kijing miring*, *sodo sak ler*, *kembang bayem*, *kembang sembukan*, *rinding putung*, *dom kecer (udan riris)*, dan juga *tumbar pecah*. Beberapa jenis produk yang dihasilkan mulai dari kain tenun lurik berbentuk syal/selendang/kerudung (*scraf*) seharga Rp.20.000, sarung, kain bahan batik (baron), sajadah, kain matras (jok kursi), hingga kain tenun lurik tradisional berbahan baku sutra dengan harga hingga ratusan ribu rupiah/meter. Dari segi identitas sosial, dapat dilihat bahwa motif kain tenun lurik tradisional menunjukkan identitas tertentu, seperti seragam sekolah, seragam *wiyogo* (penabuh gamelan), dan seragam pegawai.

Pemesan kain tenun lurik tradisional pada UD.Sumber Sandang termasuk beberapa pengusaha kain tenun tradisional di Bali. Keunggulan kain tenun tradisional dengan ATBM terletak pada tekstur yang khas, meskipun tidak sehalus kain tenun pabrikan, dan kerumitan yang tidak dapat dihasilkan dengan ATM.

Saat ini kain tenun lurik tradisional Pedan memang telah melewati masa jayanya. Namun demikian, UD. Sumber Sandang masih mampu bertahan dengan melakukan inovasi dan menghadirkan produk yang beragam menjadi senjata untuk bertahan. Saat ini, UD. Sumber Sandang memproduksi kain tenun khas beberapa daerah, seperti kain tenun Toraja, hingga kain tenun khas Meksiko. UD. Sumber Sandang telah mendistribusikan produknya ke beberapa daerah di Indonesia bahkan ke Negara Australia, Jepang, Honolulu, Amerika Serikat dan beberapa Negara di Eropa. UD.Sumber Sandang dapat memproduksi beragam jenis kain tenun tradisional pesanan konsumen, asal ada contohnya. Para pemesan menyertakan motif, warna, dan jumlah permintaannya.

Di UD. Sumber Sandang, pengunjung dapat menyaksikan kain tenun lurik tradisional diproduksi secara manual menggunakan ATBM. Untuk menghasilkan kain tenun lurik tradisional tersebut, diperlukan proses panjang, mulai dari: pewarnaan (proses perendaman dilakukan selama semalam penuh), pemintalan (setelah dikeringkan, *hank* kemudian di-kelos menjadi gulungan *cone*), penyusunan motif (gulungan *cone* dikombinasikan warnanya menjadi gulungan *beam*, kemudian proses *cucuk* (dicocok secara manual memakan waktu ± 7 jam), hingga terakhir sampai pada tahap penenunan (benang siap ditunen menjadi kain tenun). Semua proses tersebut dilakukan secara manual, oleh pengrajin yang sudah berusia lanjut. Sulitnya melakukan regenerasi pekerja, merupakan tantangan untuk mempertahankan usaha produksi kain tenun lurik tradisional ini.

Bapak R. Rachmad tidak pernah beriklan di media sosial, namun berkat kreativitas para anak cucunya yang berjejaring di media sosial, produk kain tenun lurik tradisional dari UD. Sumber Sandang justru lebih banyak dipasarkan di Negara Eropa. Kain tenun tradisional dengan warna putih tulang polos adalah produk paling laku di Eropa. Kain tersebut dijadikan sebagai bahan lapisan modifikasi jok mobil-mobil mewah di Eropa.

Sementara itu, Bapak Daryono dan Ibu Yeni adalah pasutri pengusaha kain tenun lurik yang diproses dengan ATBM di Dukuh Baringan RT 09 RW 04 Jambakan, Bayat Klaten. Bapak Daryono adalah pengusaha yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Jambakan serta mengusulkan PNS di Kabupaten Klaten mengenakan seragam berbahan dasar kain tenun lurik pada hari tertentu. Hingga saat ini, PNS dan pegawai honorer, mengenakan seragam berbahan dasar tenun lurik setiap Kamis.

Pada awal dibentuknya kelompok pengrajin kain tenun lurik di Baringan RT 09 RW 04 Jambakan, Bayat Klaten, anggota kelompok berjumlah ± 60 pengrajin, yang keseluruhannya adalah ibu rumah tangga (IRT). Para pengrajin menenun kain lurik tradisional sebagai kegiatan sampingan untuk membantu perekonomian keluarga, yang ketika itu sempat terpuruk akibat bencana alam gempa bumi 2006. Sebagian besar pengrajin tersebut mendapatkan pelatihan pasca gempa 2006 tersebut.

Bapak Daryono juga yang menginisiasi pembangunan ikon Kota Klaten berupa patung perempuan yang sedang menenun, yang ada di Jalan Raya Jogja-Solo, di perempatan depan RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Patung serupa juga dijumpai di beberapa tempat strategis di wilayah Kecamatan Pedan.

Bapak Daryono memiliki 20 unit ATBM, sehingga para pengrajin tidak perlu membeli peralatan ATBM untuk proses menenun. Masa kejayaan bagi kelompok pengrajin kain tenun lurik tradisional di Barengan Jambakan Bayat Klaten adalah antara 2010–2012. Setiap pengrajin memiliki ATBM sendiri, yang merupakan bantuan dari Pemerintah Jerman, pasca gempa bumi 2006, senilai Rp. 3.000.000–Rp 7.000.000/unit.

Di antara beberapa pengusaha kain tenun lurik tradisional di wilayah Pedan, beroperasi pabrik kain tenun lurik Sentra Tenun Prasajo. Tepatnya di Pencil, Bendo, Pedan Klaten berdiri Sentra Tenun Prasajo pada 1950 didirikan oleh Bapak Sumo Hartono (Almarhum). Saat ini Sentra Tenun Prasajo dikelola oleh cucu Almarhum Bapak Sumo Hartono, putri Bapak Wahyu Suseno, yang bernama Maharani Setyawan, SE. Jadi Maharani Setyawan, SE adalah generasi ketiga yang saat ini mengelola Sentra Tenun Prasajo dengan manajemen yang lebih baik, dengan mempergunakan ATM, mengikuti perkembangan teknologi yang demikian pesat, serta motif yang semakin bervariasi, tidak hanya motif klasik seperti telah disebutkan terdahulu.

Usaha Sentra Tenun Prasajo ini, suatu saat juga pernah hampir gulung tikar, hanya dengan 20 mesin tenun. Namun sejak 2018 mulai bangkit kembali dengan mengoperasikan 146 ATM dan ±200 naker. Pada 20 April 2018, Mbak Rani mengadakan *fashion show* lurik di Hotel Sunan Solo.

Sentra Tenun Prasajo membeli hasil produksi pengrajin kain tenun lurik tradisional rumahan, untuk dijual kembali di *show room* miliknya. Pembelian tersebut dilakukan secara tunai, bukan dengan sistem titip barang yang baru akan dibayar setelah barang tersebut laku terjual (konsinyasi). Dengan demikian, pengrajin kain tenun lurik tradisional tersebut dapat langsung menerima uang tunai setiap kali mereka menyetorkan kain tenun lurik tradisional hasil karyanya ke *show room* Sentra Tenun Prasajo.

Analisis SWOT terhadap Pengembangan Usaha Kelompok Pengrajin Kain Tenun Lurik di Kabupaten Klaten

Kekuatan

- a. Jumlah permintaan/pangsa pasar kain tenun lurik jelas dalam perhitungan

Menurut Bapak Daryono, pengusaha kain tenun lurik tradisional dengan ATBM di Kabupaten Klaten ada ±500 orang, dengan jumlah pengrajin kain tenun ±3.000

orang, sedangkan jumlah PNS di wilayah Kabupaten Klaten ± 18.000 orang. Jika diasumsikan setiap PNS mempunyai pakaian seragam berbahan dasar tenun lurik tradisional sebanyak 3 potong, maka akan diperoleh jumlah kebutuhan kain tenun lurik tradisional ± 54.000 potong (± 108.000 meter). Jumlah tersebut belum termasuk pegawai honorer, para guru sekolah swasta, pegawai/karyawan swasta. Apalagi kalau kebijakan serupa juga diberlakukan pada siswa sekolah, maka tentunya akan terakumulasi jumlah permintaan kain tenun lurik tradisional yang lebih banyak lagi. Apabila tiap tahun setiap PNS menambah/menggantikan satu/dua koleksi pakaian kerjanya yang berbahan dasar kain tenun lurik tradisional tersebut, maka kebutuhan kain tenun lurik secara rutin/tahun, 18.000–36.000 potong atau 36.000–62.000 meter.

Saat ini kebijakan mengenai ketentuan PNS mengenakan pakaian seragam berbahan dasar tenun lurik, tidak hanya di Kabupaten Klaten, tetapi sudah meluas di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, pangsa pasar kain tenun lurik semakin terbuka. Kesempatan mengembangkan usaha kain tenun lurik semakin besar peluangnya. Bahkan, ada kebijakan terbaru, bagi para pegawai untuk mengenakan syal/sleyer (*scraf*) berbahan dasar lurik ketika mengenakan seragam yang tidak bermotif/polos.

Permintaan kain tenun lurik tradisional tidak hanya dari kabupaten/kota se-Jawa Tengah, bahkan dari Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul Provinsi DIY, Bandung Provinsi Jawa Barat. Sementara Bapak R. Rachmad menjelaskan bahwa hasil produksi kain tenun lurik tradisionalnya telah terdistribusi ke beberapa daerah di Indonesia: Bali, Nusa Tenggara Timur, bahkan ke beberapa Negara: Australia, Jepang, Honolulu, Amerika Serikat dan Eropa. Kain tenun lurik tradisional hasil produksi UD. Sumber Sandang tidak hanya untuk bahan pakaian, tetapi juga untuk design interior rumah dan lapisan jok mobil mewah.

b. Bahan baku kain tenun lurik mudah diperoleh

Bahan baku pembuatan kain tenun lurik dari benang berbagai jenis, seperti: katun, polyester, kombinasi katun dan polyester, serta sutra. Menurut Bapak Daryono, benang bahan baku kain tenun lurik mudah diperoleh. Sebagai pengusaha kain tenun lurik, Bapak Daryono sudah memiliki pemasok benang yang berasal dari Desa Sumber

dan Kecamatan Pedan Klaten, serta dari Laweyan Solo. Dengan demikian, tidak ada kendala bahan baku bagi keberlanjutan usaha kain tenun lurik tradisional.

UD. Sumber Sandang selain memproduksi kain tenun lurik dari berbagai jenis benang, juga menggunakan bahan lain seperti doobby dan berbagai serat alami: jerami, mendong, dan serat teratai. Bahan lokal serat alami tersebut lebih mudah didapat, tidak perlu impor dari negara lain, sehingga dapat menekan biaya produksi dan harga jual produk kain tenun lurik tradisional yang dihasilkan.

Gambar 1. Benang sebagai Bahan Dasar Pembuatan Kain Tenun Lurik



Sumber: Dokumen Peneliti, 2019

c. Peralatan produksi kain tenun lurik tradisional sudah tersedia

Sebagai upaya memberdayakan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf ekonomi, maka produksi kain tenun lurik tradisional dilakukan dengan *oklak/tustel*/ATBM. Bapak Daryono memiliki 20 unit ATBM, sehingga para pengrajin tidak perlu membeli peralatan ATBM untuk proses menenun. Pengrajin menggunakan ATBM yang telah disediakan oleh pengusaha untuk menenun di bengkel/tempat produksi yang telah disediakan, atau dibawa ke rumah pengrajin yang menenun di rumah sebagai kegiatan sampingan.

Sementara itu, di UD. Sumber Sandang, Bapak R. Rachmad memiliki ± 50 *oklak*, namun hanya ± 15 yang rutin dipergunakan pengrajin untuk proses produksi. Sekitar 35 *oklak* lainnya tidak lagi digunakan karena pengrajinnya telah meninggal dunia., sedangkan Ibu Sudiro dan Bapak Arif Purnawan (anak tertua dari Bapak R. Rachmad), masing-masing dengan lebih sedikit pekerja.

Di Usaha Sentra Tenun Prasodjo selain menampung kain tenun lurik tradisional rumahan dari para pengrajin di wilayah Kecamatan Pedan, juga memproduksi kain

tenun lurik dengan mengoperasikan 146 ATM dan ± 200 naker. Naker di Sentra Tenun Prasodjo mayoritas berasal dari wilayah Kecamatan Pedan, dan sekitarnya di Klaten, serta beberapa dari Kabupaten Gunung Kidul yang berbatasan dengan Kecamatan Pedan.

Kelemahan

- a. Kelompok pengrajin kain tenun lurik di Dukuh Barengan RT 09 RW 04 Jambakan Bayat sudah bubar.

Kelompok pengrajin kain tenun lurik di Dukuh Barengan Jambakan Bayat Klaten yang dulu diketuai oleh Ibu Yeni saat ini sudah bubar, tidak terkelola dengan baik. Meskipun para pengrajin masih tetap menenun secara individu hingga saat ini, tetapi lebih banyak pengrajin yang memilih untuk membuat selendang, bukan kain tenun untuk bahan pakaian. Alasan dari para pengrajin kain tenun yang memilih untuk membuat kain tenun selendang, adalah karena selendang tenun lurik lebih cepat terjual. Sudah ada pembeli/tengkulak datang ke rumah membeli selendang tersebut, dan menjualnya ke pedagang di Pasar Klewer Solo, sehingga langsung dapat memperoleh uang hasil penjualan.

- b. Upah pengrajin kain tenun lurik relatif rendah

Pengrajin pembuat kain tenun lurik tradisional untuk bahan pakaian, rata-rata berupa pesanan (*by order*), biasanya dengan ukuran 1,2x200–300 meter, memerlukan waktu cukup lama (10–20 hari) untuk menyelesaikannya, dan baru mendapatkan upah menenun senilai Rp.4.500/meternya. Rata-rata para pengraji kain tenun lurik dapat menghasilkan 15-20 meter/hari. Dengan demikian, upah para pengrajin antara Rp.67.500–Rp.90.000/hari. Dari hasil tenun lurik berupa selendang dengan ukuran 60x250-275 cm, penghasilannya lebih kecil, hanya Rp3.000/selendang. Pengrajin dalam sehari rata-rata dapat menyelesaikan 10-15 selendang. Dengan demikian, pendapatannya hanya berkisar Rp.30.000–Rp.45.000/hari. Kurang dari 50% jika dibandingkan dengan penghasilan pengrajin kain tenun lurik pesanan untuk bahan pakaian seragam.

Upah pengrajin kain tenun lurik tradisional di UD. Sumber Sandang Pedan tidak lebih baik daripada pengrajin di Bayat. Pengrajin hanya mendapatkan upah sebesar Rp.3.000/meter kain tenun yang dihasilkan. Meskipun peneliti tidak mendapatkan data

tentang berapa harga kain tenun lurik tradisional yang dijual oleh para pengraji ke Sentra Tenun Prasodjo, namun peneliti dapat memprediksi bahwa harga beli dari pengrajin relative murah, karena harga jual di *show room* Sentra Tenun Prasodjo sama dengan harga kain tenun lurik hasil ATM di pabriknya.

c. Inovasi pengrajin yang rendah sehingga motif kain tenun lurik terbatas

Ada beberapa motif kain tenun lurik yang telah turun-temurun dihasilkan oleh para pengrajin: 1) *Telupat*; 2) *Tumbar Pecah*; 3) *Udan Liris*; 4) *Tuluh Watu*; 5) *Ketan Ireng* (ketan hitam); 6) *Ketan Salak*; 7) *Kijing Miring*; 8) *Sodo Sak Ler* (lidi satu batang); 9) *Kembang Bayem*; 10) *Kembang Sembukan*; 11) *Rinding Putung*; dan 12) *Motif Dom Kecer* (sama dengan motif *udan riris*).

Hasil wawancara dengan Ibu Yeni mengindikasikan bahwa saat ini usaha tenun lurik tradisionalnya hanya menerima pesanan. Motif yang dibuat juga sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. Sering kali pemesan sudah membawa contoh motif kain tenun yang akan dipesan. Untukantisipasi si-pemesan menambah jumlah pesanan di belakang hari, maka motif yang dipesan pelanggan selalu diproduksi dalam jumlah lebih banyak. Semisal satu motif *Udan Riris* dipesan sebanyak 200 meter, maka pesanan untuk motif tersebut diproduksi sebanyak 300 meter. Kelebihan produksi sebanyak 100 meter dibuat sebagai antisipasi kenaikan jumlah pesanan, sekaligus untuk persediaan di *showroom*. Ibu Yeni tidak berusaha menciptakan motif baru yang dipersiapkan dalam *showroom*-nya, untuk menarik perhatian dan minat pembeli.

Berbeda dengan pengrajin di Bayat, UD. Sumber Sandang di Pedan memproduksi kain tenun lurik tradisional dengan motif yang lebih bervariasi. Selain memproduksi motif tradisional, juga memproduksi kain tenun motif Bali dan Toraja yang secara rutin dipesan oleh pengusaha kain tenun lurik tradisional di daerah tersebut. Selain itu, UD. Sumber Sandang bahkan juga memproduksi kain tenun motif Meksiko dan beberapa motif khusus yang dipesan oleh para konsumen luar negeri. Namun yang menjadi primadona konsumen dari Eropa justru kain tenun tradisional warna putih tulang, yang banyak dipergunakan untuk membuat desain interior rumah/hotel, juga sebagai kain pelapis jok mobil-mobil mewah di Eropa.

Peluang

a. Perluasan pangsa pasar kain tenun lurik masih terbuka

Pengusaha dan pengrajin kain tenun lurik tradisional di Bayat berharap tidak hanya PNS yang mengenakan pakaian seragam berbahan dasar kain tenun lurik. Para siswa SD, SMP dan SMA yang setiap Kamis mengenakan pakaian seragam berbahan dasar batik, diharapkan juga dapat melestarikan warisan budaya, dengan mengenakan seragam berbahan dasar kain tenun lurik tradisional, seperti halnya PNS. Dengan demikian, kain tenun lurik memiliki kesempatan yang sama dengan kain batik untuk upaya pelestariannya.

Selain kain tenun lurik banyak dipergunakan untuk bahan pakaian seragam, saat ini juga banyak digunakan untuk desain interior di hotel, terutama kain tenun yang berwarna putih tulang (kain tenun yang bermotif sebatas untuk kombinasi desain interiornya saja).

b. Tren fashion yang semakin terbuka terhadap nuansa tradisional

Selain untuk pakaian seragam PNS dan siswa SD, SMP, dan SMA, target pemasaran kain tenun lurik tradisional adalah masyarakat secara umum. Belakangan ini, tren menggunakan syal/kerudung/*scraf* sebagai salah satu aksesoris juga sedang populer. Upaya memasyarakatkan kain tenun lurik tradisional secara lebih luas serta semakin terbuka mendorong pengusaha tenun lurik tradisional di Klaten antusias mengikuti *event* pameran di tingkat lokal, regional, dan nasional, untuk memperkenalkan produknya pada masyarakat luas. Pada 20 April 2018, Mbak Rani pemilik Sentra Tenun Prasadjo, mengadakan *fashion show* lurik di Hotel Sunan Solo, sebagai salah satu upaya meningkatkan citra dan trend busana berbahan dasar kain tenun lurik tradisional.

c. Peran Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Klaten dalam promosi dan pemasaran

Gedung Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Klaten terletak di Jalan Mayor Kusmanto, Semangak Klaten Tengah, Klaten 57415. Gedung tersebut diresmikan pada 4 Mei 2015 oleh Bupati Klaten Bapak Sunarna, SE, M.Hum. Di gedung Dekranada terdapat *showroom* yang dikelola langsung oleh Dinas Ekonomi Kabupaten Klaten, buka setiap hari kerja pk. 08.00–18.00 WIB.

Gambar 2. Showroom Dekranada Kabupaten Klaten



Sumber: Dokumen Peneliti, 2020

Ada ±45 pengrajin lurik, batik, gerabah dan *handy craft* di Kabupaten Klaten yang menjadi mitra dan secara berkala mengantarkan hasil kerajinan untuk dipasarkan melalui Dekranada Kabupaten Klaten dengan sistem konsinyasi. Menurut Anung, petugas di *showroom* Dekranada, sirkulasi pemasaran kain tenun lurik tradisional dengan ATBM cukup cepat. Rata-rata seminggu–dua minggu sekali para pengrajin mengantarkan hasil kerajinannya dan menerima pembayaran kain tenun lurik yang dipasok sebelumnya dan sudah terjual. Pengrajin yang menjadi *suplayer* berasal dari Bayat, Pedan, Cawas, dan Juwiring.

Gambar 3. Kain Tenun Lurik ATBM di Showroom Dekranasda Klaten



Sumber: Dokumen Peneliti, 2020

Dekranasda Kabupaten Klaten sudah menggunakan berbagai sarana promosi melalui medsos: Instagram (dekransdaklaten), Twitter (@dekransdakabklaten), telepon/WA (085642813338), dan Email (dekransdakabklaten@gmail.com). Dekranasda Kabupaten Klaten juga telah bekerjasama dengan Bukalapak dan Shopee dalam pemasaran produk kerajinan dari para pengrajin mitra binaannya.

Omset rata-rata per bulan di *showroom* Dekranasda Kabupaten Klaten pada kisaran dua puluh juta rupiah. Angka yang relatif kecil jika dilihat dari jumlah pengrajin yang secara rutin memasok hasil produksinya ± 45 orang. Namun sangat dimungkinkan para pengrajin selanjutnya akan mendapatkan pesanan secara langsung dari konsumen, tanpa melalui Dekranasda. Hal demikian dimungkinkan terjadi karena beberapa produk, terutama produk kain tenun lurik tradisional dengan ATBM, selalu mencantumkan merk lengkap dengan alamat para pengrajin dan *kontak person* dalam label produknya, yang dapat dihubungi oleh konsumen yang berminat memesan secara langsung pada para pengrajin.

Tantangan

a. Motif kain pabrikan dan impor yang lebih bervariasi

Era globalisasi yang berdampak meluasnya pasar bebas antar negara, mengakibatkan masuknya kain sebagai bahan dasar untuk pembuatan pakaian maupun pakaian jadi tak terbelenggu lagi. Hal tersebut merupakan tantangan bagi pengusaha kain tenun lurik tradisional di Bayat yang cenderung kurang inovatif. Motif kain tenun lurik tradisional yang terbatas jenisnya, menjadi kurang menarik minat konsumen. Rata-rata pengusaha kain tenun lurik di Bayat Klaten hanya menerima pesanan kain tenun lurik tradisional dari konsumen, bahkan konsumen sering membawa contoh motif tenun lurik yang akan dipesannya. Di Pedan Klaten, pengusaha/pengrajin kain tenun lurik tradisionalnya cenderung lebih inovatif menciptakan motif-motif baru yang diproduksi, seperti motif tenun Bali dan Toraja, bahkan motif tenun Meksiko. Selain itu, pengrajin juga kreatif memadukan serat alami dalam karya tenunannya. Hal ini menjadi tantangan bagi para pengusaha/pengrajin kain tenun lurik tradisional, yang kurang inovatif.

b. Keberadaan sentra tenun lurik dengan alat tenun mesin

Ketatnya persaingan antar pengusaha kain tenun lurik dengan ATBM, diperparah dengan keberadaan Sentra Tenun Prasojoyang menggunakan ATM, yang mengikuti perkembangan teknologi, serta motif yang bervariasi.

Gambar 4. Sentra Tenun Lurik Prasajo di Pedan Klaten



Sumber: Dokumen Peneliti, 2019

c. Kualitas kain tenun lurik hasil produksi dengan ATM yang lebih bagus

Konsumen memiliki keleluasaan dalam memilih kualitas barang yang akan dibelinya sesuai dengan daya beli. Realitanya kualitas kain tenun lurik yang diproduksi menggunakan ATM lebih bagus, lebih halus, keketatan benang lebih stabil, lebih kaya warna, dan motif lebih bervariasi, pakem klasik telah berkembang sesuai tren warna dan perataan garisnya pun makin abstrak, jika dibandingkan dengan kain tenun lurik tradisional hasil produksi ATBM oleh pengrajin di Pedan dan Bayat. Dengan demikian, ada kecenderungan masyarakat/calon konsumen lebih memilih kain tenun lurik yang diproduksi menggunakan ATM, khususnya untuk bahan pakaian. Namun demikian sejumlah pihak yang bergiat di industri mode, berupaya mengangkat kembali kepopuleran kain tenun lurik tradisional sebagai bahan baku fashion serta interior rumah-rumah mewah/hotel.

d. Harga kain tenun lurik hasil produksi ATM sama dengan hasil produksi ATBM

Berdasarkan observasi diperkuat hasil wawancara dengan konsumen setia di Sentra Tenun Lurik Prasajo Pedan Klaten, harga kain tenun lurik hasil produksi ATM sama dengan hasil produksi ATBM, yaitu Rp.30.000/meter. Dari sisi kualitas kain tenun lurik hasil produksi ATM lebih baik, lebih halus, lebih kaya warna dan motif.

Sementara itu kain tenun tradisional cenderung lebih kasar teksturnya, ada *prentel-prentel* secara acak, namun bahan kain tenun lurik tradisional ini cenderung lebih tebal, kuat dan lebih awet (tahan lama). Dengan demikian maka dari sisi harga, kain tenun lurik hasil produksi ATBM kalah bersaing dengan kain tenun lurik hasil produksi ATM bagi mayoritas konsumen, kecuali konsumen yang memiliki nilai seni yang tinggi, menyukai selera klasik tradisional dan mempunyai daya beli relative tinggi.

Daftar Pustaka

- Affuah, Allan. 2009. *Upaya Pengembangan Usaha*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Assauri, Sofjan. 2013. *Strategic Management Sustainable Competitive Advantage*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Barry. 2005. *Manajemen Strategis Public Relation*. Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Chandler. 2009. *Manajemen Stratejik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- David, Hunger. 2003. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi.
- Delwyn, Clark J. B. Barney. 2007. *Resource Based Theory: Creating and Sustaining Competitive Advantage*. Oxford University Press.
- Dirgantara, Crown. 2002. *Keunggulan Bersaing Melalui Proses Bisnis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Fahmi, Irham. 2014. *Kewirausahaan (Teori, Kasus, dan Solusi)*. Bandung: Alfabeta.
- Glos, Steade dan Lawry. 2004. *Pengembangan Wirausaha Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hariadi. 2005. *Rumusan Strategi Usaha*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Hariandja, MARIHOT TUA EFENDI. 2002. *Manajemen SDM*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Henry Mintzberg et al. 1998. "Strategi Terpadu melalui Manajemen Strategis" (New York, London, The Free Press. (<http://hariannetral.com/2014/12/pengertian-strategi-menurut-beberapa-ahli.html> diakses pada tanggal 17 Juli 2019)).
- Husein. 2001. *Manajemen Strategis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Porter dalam Rangkuti. 2008. *Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Prawirosentono, Suryadi. 2014. *Manajemen Strategik & Pengambilan Keputusan Korporasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Purwanto, I. 2008. *Manajemen Strategi*. Bandung: CV Ryama Widya.

Rangkuti, Freddy. 2008. *Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. Surabaya: Erlangga